

Efektivitas Pembelajaran Tokoh Alkitab dengan Positive Action Bible Curriculum terhadap Karakter Anak Didik

Mulianto^{1*}, Fendhy Ongko², Ferry Setiawan Budi³, Ferry Yeferson Tulle⁴, Henry Leonardi Sutanto⁵

¹⁻⁵ STT Kerusso Indonesia, Indonesia

Alamat: PXGW+RM4, Jl. Bambu Kuning Selatan, RT.004/RW.002, Sepanjang Jaya, Kec. Rawalumbu, Kota Bks, Jawa Barat 17114

Korespondensi penulis: mulianto@sttkerussoindonesia.ac.id

Abstract: *The rapid development of information and communication technology has significantly impacted children's lives, bringing both positive and negative consequences. While it facilitates access to information and communication, technology also introduces challenges such as a decline in learning enthusiasm, entertainment addiction, and exposure to harmful content that can damage moral values. Additionally, inadequate parenting practices exacerbate this issue, with many parents failing to integrate Biblical values in raising their children. This study aims to evaluate the effectiveness of the Positive Action Bible Curriculum in character development for children aged 6-12 years at School of Victory. The research employs a quantitative approach with a pre-test and post-test experimental design. The innovation presented in this study is the integration of Christian religious education into character development through a Bible-based curriculum. The results show a significant improvement in the children's cognitive, emotional, and moral development, supporting the ultimate goal of raising a generation that fears God and embodies the character of Christ.*

Keywords: *Biblical values, Positive Action Bible Curriculum, Christian education, moral development, cognitive and emotional growth.*

Abstrak: Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa dampak signifikan dalam kehidupan anak-anak, baik positif maupun negatif. Meskipun memudahkan akses informasi dan komunikasi, teknologi juga memunculkan tantangan seperti hilangnya semangat belajar, kecanduan hiburan, dan paparan konten merusak moral. Di sisi lain, pola asuh orang tua yang kurang tepat memperburuk situasi ini, dengan banyak orang tua yang belum mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab dalam pendidikan anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penggunaan Positive Action Bible Curriculum dalam perubahan karakter anak usia 6-12 tahun di School of Victory. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen pre-test dan post-test. Pembaharuan yang diusung adalah integrasi pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter anak melalui kurikulum berbasis Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam perkembangan karakter, baik secara kognitif, emosional, maupun moral, yang menunjang tujuan akhir untuk membentuk generasi yang takut akan Tuhan dan berkarakter Kristus.

Kata kunci: nilai-nilai Alkitab, Positive Action Bible Curriculum, pendidikan Kristen, perkembangan moral, pertumbuhan kognitif dan emosional.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Setiap orang tua menginginkan anak-anaknya bertumbuh dengan sehat baik secara fisik, mental, dan kerohaniannya. Bahkan ketika mereka beranjak dewasa, orang tua berharap agar mereka akan menjadi orang yang sukses dalam bidang akademik, bisnis, bahkan terlebih kehidupan masa depannya yang memuliakan Allah. Tetapi pada kenyataannya, kehidupan jaman sekarang ini sudah sangat berbeda dengan masa lampau, dimana kita sebagai orang dewasa dibesarkan dengan cara yang sangat sederhana, tanpa didukung dengan kemajuan teknologi yang signifikan. Kehidupan jaman sekarang ini

membuat banyak orang tua merasa khawatir karena perkembangan dan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang dengan sangat pesat. Teknologi informasi dan komunikasi tampaknya telah mendarah daging di dalam diri setiap anak.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam beberapa dekade terakhir telah terjadi dengan sangat pesat (Cecep Abdul C, 2021). Hal ini terutama didorong oleh inovasi di bidang internet, perangkat mobile, kecerdasan buatan (AI), dan jaringan komunikasi yang semakin cepat. Teknologi seperti smartphone, tablet, dan komputer dengan akses internet yang mudah telah mengubah cara kita berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Anak-anak, yang sering kali lebih adaptif terhadap teknologi baru, menjadi salah satu kelompok pengguna utama teknologi ini.

Teknologi memudahkan akses informasi. Dengan adanya internet, anak-anak dapat mengakses berbagai sumber daya pendidikan, belajar dari video tutorial, mengakses artikel, dan berpartisipasi dalam kelas online. Selain itu, komunikasi antar individu juga semakin mudah, seperti melalui media sosial atau aplikasi pesan instan. Teknologi juga menyediakan berbagai aplikasi edukatif yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan baru secara lebih interaktif dan menarik (Ade F, dkk, 2023).

Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, namun membawa tantangan yang signifikan, terutama bagi perkembangan anak-anak. Beberapa dampak negatif yang telah diidentifikasi antara lain: 1) Hilangnya Semangat Belajar: Akses yang terlalu mudah ke hiburan digital, seperti game, media sosial, atau video streaming, bisa mengalihkan perhatian anak-anak dari kegiatan belajar yang lebih produktif. Anak-anak yang lebih sering menggunakan teknologi untuk hiburan daripada untuk belajar dapat kehilangan minat dalam pendidikan formal. 2) Kecanduan Hiburan Digital: Anak-anak yang terpapar secara berlebihan pada perangkat digital bisa mengalami kecanduan yang berdampak pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Kecanduan game atau media sosial dapat menyebabkan gangguan dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk mengurangi waktu tidur, mengurangi interaksi sosial nyata, dan menghambat kegiatan fisik yang sehat. 3) Paparan Konten yang Merusak Moral: Internet memungkinkan anak-anak mengakses berbagai konten tanpa pengawasan yang memadai. Beberapa konten, seperti kekerasan, pornografi, atau informasi yang salah, dapat memengaruhi perkembangan moral dan psikologis anak-anak. Paparan terhadap konten semacam ini dapat merusak cara pandang mereka terhadap dunia dan memengaruhi nilai-nilai yang mereka pegang.

Anak-anak merupakan kelompok yang sangat rentan terhadap dampak negatif teknologi karena mereka masih dalam tahap perkembangan karakter dan emosional.

Mereka cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di dunia maya, termasuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial. Terlebih lagi, mereka belum memiliki kemampuan untuk menilai dengan kritis informasi yang mereka akses, sehingga bisa lebih mudah terpengaruh oleh konten negatif.

Pola asuh orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam konteks agama Kristen, yang memandang pendidikan moral dan spiritual sebagai bagian integral dari pembentukan karakter (Elieser R, 2021:2). Di dalam Alkitab, terdapat banyak prinsip yang dapat dijadikan panduan dalam mendidik anak agar mencerminkan karakter Kristus melalui pengembangan nilai-nilai kognitif, emosional, dan fisik. Namun, banyak orang tua yang belum sepenuhnya mengintegrasikan ajaran Alkitab secara holistik dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam mendidik anak. Pola asuh yang hanya mengutamakan aspek kognitif dan emosional tanpa memasukkan prinsip-prinsip Kristen dapat menyebabkan anak-anak hanya memiliki pengetahuan tentang agama tanpa membangun kedalaman iman dan karakter Kristus dalam diri mereka.

Aspek kognitif dalam pola asuh orang tua, orang tua mengajarkan pengetahuan tentang Allah, Firman-Nya. Alkitab sendiri memberi banyak perintah kepada orang tua untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka, seperti yang tercatat dalam **Ulangan 6:6-7**:

"Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, haruslah engkau perkatakan kepada anak-anakmu dan haruslah engkau bicarakan ketika engkau duduk di rumah, ketika engkau dalam perjalanan, ketika engkau berbaring, dan ketika engkau bangun". Orang tua harus memberikan perhatian yang fokus pada pengajaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip iman sebab pengetahuan tentang Allah dan kebenaran-Nya menjadi dasar dalam setiap keputusan dan pandangan hidup.

Aspek emosional, orang tua sepenuhnya mengintegrasikan ajaran Firman Tuhan dalam membentuk dan mengelola perasaan anak-anak untuk mendukung perkembangan emosional yang sehat. Alkitab mengajarkan banyak hal mengenai pengelolaan emosi, seperti kasih, kesabaran, pengampunan, dan ketenangan. Orang tua yang membentuk karakter Kristus dalam anak-anak mereka harus melibatkan kasih yang tak bersyarat dan pengajaran tentang pengendalian diri. **Kolose 3:21** mengingatkan orang tua untuk tidak membangkitkan amarah anak-anak mereka, melainkan mendidik mereka dengan penuh kasih agar anak-anak mendapatkan pengajaran yang memadai mengenai pengendalian diri, empati, dan kasih yang sejati.

Aspek fisik dalam pola asuh mencakup bagaimana orang tua mendidik anak-anak mereka dalam disiplin tubuh dan kebiasaan hidup yang sehat. Alkitab mengajarkan bahwa tubuh adalah bait Roh Kudus (1 Korintus 6:19-20), yang berarti tubuh harus diperlakukan dengan hormat dan dijaga agar tetap sehat. Banyak orang tua yang mungkin lebih fokus pada aspek fisik yang bersifat duniawi, seperti kebiasaan makan sehat dan olahraga, namun tidak selalu mengaitkan kebiasaan fisik dengan nilai-nilai rohani.

Orang tua Kristen dalam praktiknya memiliki masalah mengintegrasikan nilai-nilai Alkitab secara menyeluruh dalam pola asuh mereka, terutama dalam aspek kognitif, emosi dan fisik. Beberapa tantangan yang muncul antara lain: (a) kurangnya pengetahuan tentang pedagogi Kristen: Banyak orang tua yang tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang bagaimana mengajarkan nilai-nilai Alkitab secara efektif kepada anak-anak mereka. Mereka mungkin menganggap pendidikan agama hanya sebagai kegiatan sesekali atau kebaktian di gereja, padahal pendidikan agama harus dilakukan dalam keseharian (Deuteronomy 6:6-9); (b) kesibukan orang tua: Dalam dunia yang serba cepat dan sibuk ini, banyak orang tua yang mengutamakan pekerjaan atau pencapaian duniawi, yang seringkali mengorbankan waktu untuk mendidik anak secara rohani. Hal ini mengarah pada pola asuh yang lebih berfokus pada pencapaian akademik dan kesuksesan material, daripada membangun karakter Kristus dalam diri anak; (c) pengaruh budaya sekuler: Dunia saat ini banyak dipengaruhi oleh budaya yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Orang tua mungkin merasa tertekan untuk mengadaptasi pola asuh yang lebih sekuler, yang kadang-kadang bertentangan dengan prinsip Alkitab, seperti dalam hal kasih sayang, disiplin, dan pengendalian diri.

Untuk itu, dibutuhkan suatu upaya yang sistematis dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama Kristen dalam pendidikan anak. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah melalui kurikulum berbasis Alkitab yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter anak sesuai dengan ajaran Kristus. Salah satu kurikulum yang dapat dijadikan alternatif adalah *positive action Bible curriculum*, yang dirancang khusus untuk membentuk karakter anak-anak usia 6-12 tahun melalui pengajaran Alkitab yang aplikatif.

Kurikulum Positive Action Bible yang berbasis karakter mengizinkan Roh Kudus bekerja di dalam kehidupan para anak didik untuk menyelaraskan siswa menjadi serupa dengan gambaran Kristus (Roma 8:29). Positive Action Bible Curriculum adalah program kurikulum pendidikan yang dirancang untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan karakter melalui ajaran Alkitab (Cherie Noel, 2009:3). Program ini bertujuan untuk membentuk dan

mengembangkan karakter anak-anak usia dini, khususnya antara 6 hingga 12 tahun, dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Program ini menekankan pentingnya pengembangan karakter, seperti kejujuran, kesabaran, kasih, dan kerja keras, yang diajarkan melalui kisah-kisah Alkitab dan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Efektivitas penggunaan *positive action Bible curriculum* dalam meningkatkan karakter anak-anak usia 6-12 tahun, Robert (Robert S, 2023) menyatakan untuk mempertimbangkan beberapa aspek, termasuk pengaruhnya terhadap pembentukan karakter, perubahan perilaku, serta kesesuaian materi dengan tahap perkembangan kognitif dan emosional anak-anak. Beberapa poin dalam menilai efektivitas kurikulum ini: 1) Pendekatan berbasis Alkitab dan pengajaran nilai moral, pendekatan yang berbasis cerita dan contoh yang konkret dapat efektif dalam mengajarkan konsep-konsep moral yang dapat dengan mudah dipahami oleh anak-anak. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab melalui cerita-cerita yang relevan, anak-anak diajak untuk merefleksikan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari; 2) Penguatan karakter melalui aktivitas interaktif, berbagai aktivitas yang melibatkan anak-anak secara langsung, seperti: diskusi kelompok, permainan peran, dan proyek-proyek kreatif membantu anak-anak untuk lebih memahami dan menginternalisasi pelajaran yang mereka pelajari. Aktivitas-aktivitas ini dapat sangat efektif dalam mendukung pembelajaran sosial dan emosional (*social-emotional learning, SEL*). Menurut penelitian, program SEL yang baik dapat meningkatkan keterampilan emosional, sosial, dan karakter anak-anak, serta mengurangi perilaku agresif atau kekerasan; 3) Pengaruh positif terhadap perilaku dan kepribadian anak, *Positive Action Bible Curriculum* dengan menekankan aplikasi nilai-nilai Alkitab dalam kehidupan sehari-hari dapat menghasilkan anak-anak yang lebih disiplin, memiliki keterampilan sosial yang baik, dan lebih mampu berinteraksi dengan sesama secara positif (Kim, Min-Jung, 2020). Kurikulum ini memfasilitasi pemahaman anak-anak tentang konsep-konsep seperti: empati, pengendalian diri, dan kerja sama, yang merupakan kunci untuk pengembangan karakter yang sehat; 4) Pentingnya Pendampingan Orang Tua dan Pengajaran yang Konsisten, Keterlibatan orang tua dan pengawasan dalam penerapan ajaran karakter di rumah. *Positive Action Bible Curriculum* dirancang untuk diterapkan di kelas atau dalam kegiatan gereja dan menawarkan materi untuk orang tua agar dapat mendampingi anak-anak mereka di rumah. Pendampingan yang konsisten antara rumah dan sekolah (atau gereja) dapat meningkatkan efektivitas program ini, dan 5) Kesesuaian dengan tahap perkembangan anak, Pada usia 6-12 tahun, anak-anak pada tahap perkembangan kognitif, dimana anak-anak mulai berpikir logis tentang objek

dan peristiwa konkret maka penggunaan cerita Alkitab dengan konkret dan aplikasi yang mudah dipahami konsep moral sesuai dengan cara berpikir anak-anak pada usia ini.

Berdasarkan pendekatan kurikulum yang berbasis cerita Alkitab, aktivitas interaktif, dan fokus pada pengembangan nilai moral yang positif, *Positive Action Bible Curriculum* dapat sangat efektif dalam meningkatkan karakter anak-anak usia 6-12 tahun, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan tanggung jawab (David F dan Jon M, 2024:3). Efektivitasnya akan sangat bergantung pada konsistensi penerapan program, keterlibatan orang tua, serta penerimaan dan pemahaman anak-anak terhadap nilai-nilai yang diajarkan.

Program pendidikan berbasis Alkitab dapat memiliki dampak yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter anak-anak. Secara umum, beberapa aspek karakter yang paling sering mengalami perubahan setelah mengikuti program pendidikan berbasis Alkitab adalah:

- a. Karakter kasih dan empati. Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah dasar dari semua tindakan moral yang baik (1 Korintus 13:1-3). Pendidikan berbasis Alkitab memberikan penekanan pada nilai kasih Tuhan yang tak bersyarat. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan berbasis Alkitab lebih cenderung mengembangkan kemampuan untuk mengasihi orang lain tanpa pamrih, berempati dengan penderitaan orang lain, menghargai perbedaan, mengampuni, dan melayani sesama.
- b. Pengendalian diri dan disiplin, Alkitab mengajarkan pentingnya pengendalian diri sebagai buah Roh (Galatia 5:22-23). Program pendidikan berbasis Alkitab biasanya mengintegrasikan prinsip-prinsip disiplin yang berakar pada ajaran Alkitab. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan berbasis Alkitab seringkali belajar untuk mengatur emosi mereka, menanggukkan kepuasan instan, dan lebih fokus pada tujuan jangka panjang sesuai dengan kehendak Tuhan. Mereka diajarkan tentang pentingnya memiliki kedisiplinan pribadi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal studi, pekerjaan, dan hubungan antar pribadi.
- c. Kejujuran dan Integritas. Alkitab mengingatkan anak-anak tentang nilai kejujuran, seperti yang tercatat dalam **Amsal 12:22**: "Lidah yang jujur adalah kesukaan Tuhan." Anak-anak yang mengikuti pendidikan berbasis Alkitab cenderung mengembangkan pemahaman yang kuat tentang nilai kejujuran dan keadilan, yang membimbing mereka untuk bertindak dengan integritas, baik dalam situasi sulit maupun dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Kepemimpinan dan Tanggung Jawab. Pendidikan berbasis Alkitab mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah pelayan (Markus 10:44-45), dan Program pendidikan berbasis Alkitab mengajarkan anak-anak untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri, keluarga, teman-teman, dan bahkan masyarakat mereka, dengan mencontoh kehidupan Yesus Kristus sebagai teladan utama untuk melayani dan mendukung orang lain.

Pendidikan berbasis Alkitab dapat membawa perubahan yang signifikan dalam aspek karakter anak-anak, khususnya dalam hal kasih, pengendalian diri, kejujuran, integritas, serta kepemimpinan yang bertanggung jawab. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Alkitab dalam pola asuh mereka, orang tua dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan karakter yang mencerminkan ajaran Kristus.

Penerapan kurikulum berbasis Alkitab di lembaga pendidikan, *School of Victory* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak-anak. Kurikulum berbasis Alkitab mengajarkan pengetahuan akademik, mengintegrasikan ajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam Alkitab, yang membentuk karakter anak-anak secara menyeluruh. Berikut adalah penjelasan tentang pengaruh kurikulum berbasis Alkitab di Sekolah Victory terhadap aspek perkembangan siswa usia 6-12 tahun: a) perkembangan kognitif yang merujuk pada aspek kemampuan intelektual atau berpikir, seperti pemahaman yang mendalam tentang konsep moral dan etika sesuai Alkitab dengan dunia nyata, seperti yang diajarkan dalam Kitab Amsal memotivasi anak-anak untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang bijak dan ketrampilan berpikir kritis untuk mengeksplorasi dan mengembangkan ketrampilan belajar Alkitab; b) Perkembangan moral berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai etika yang menjadi landasan dalam mengambil keputusan dan berinteraksi dengan orang lain. Alkitab mengajarkan tentang pentingnya emosi yang sehat dengan kasih tak bersyarat (yoh 3:16), pengampunan dan penyembuhan dan pengendalian diri serta ketenangan batin (Gal 5:22-23); Dan c) Perkembangan moral berhubungan dengan pembentukan nilai-nilai etika yang menanamkan nilai-nilai moral yang jelas dan penguatan identitas diri berdasarkan alkitab sehingga mengutamakan kepentingan orang lain (Makus 12:31)

Penerapan kurikulum berbasis Alkitab di *School of Victory* memiliki dampak yang luas dan positif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan moral anak-anak. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Alkitab dalam setiap aspek pengajaran, anak-anak tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga secara pribadi dan spiritual. Melalui pengajaran nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, disiplin, dan keadilan, pendidikan

berbasis Alkitab membantu membentuk karakter yang lebih utuh, bertanggung jawab, dan penuh kasih, yang akan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup dengan iman dan integritas.

State of the Art dalam penelitian lebih menekankan pada penerapan pendidikan agama secara umum, tanpa memfokuskan pada kurikulum berbasis Alkitab yang aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter anak. Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral dan etika anak-anak (Kohlberg, 1981; Narvaez, 2008). Namun, penelitian tentang penerapan kurikulum berbasis Alkitab, khususnya yang dikembangkan untuk usia anak-anak 6-12 tahun, masih terbatas. Penelitian ini berupaya untuk mengisi celah tersebut dengan menilai efektivitas *Positive Action Bible Curriculum* dalam pembentukan karakter anak.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan pendidikan agama Kristen dengan pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran Alkitab. Sebagian besar penelitian terkait pendidikan karakter di Indonesia masih mengutamakan aspek moral tanpa menekankan pada nilai-nilai agama yang dapat dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter anak. Dengan fokus pada kurikulum berbasis Alkitab, penelitian ini berusaha untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini dapat meningkatkan karakter anak-anak secara menyeluruh, baik dari sisi kognitif, emosional, maupun moral, dalam konteks pendidikan di *School of Victory*.

2. METODE

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Victory, Lampung. Anak usia 6-12 tahun sebanyak 114 siswa yang terdiri enam kelas. Sampel dalam penelitian ini pada anak didik kelas V SD berusia (10-11 tahun) dengan sejumlah 17 siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen *pre-test dan post-test*. Dalam eksperimen ini, anak-anak yang mengikuti program pendidikan berbasis Alkitab akan diuji sebelum dan sesudah penerapan kurikulum untuk melihat perubahan dalam karakter mereka. Data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam perkembangan karakter anak-anak, terutama dalam aspek kognitif, emosional, dan moral, setelah mereka mengikuti program ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman anak didik mengenai pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab di dalam Pendidikan Agama Kristen di sekolah, untuk mengetahui keefektivitasan pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab melalui kurikulum Positive Action Bible terhadap perubahan karakter anak didik usia 6-12 tahun, dan untuk mengetahui mengetahui nilai karakter yang mengalami perubahan paling signifikan setelah menerima pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab melalui kurikulum Positive Action Bible. Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

- Variabel Bebas (X): Efektivitas Pembelajaran Tokoh-Tokoh Alkitab
- Variabel Terikat (Y): Perubahan Karakter Anak Didik Usia 6-12 Tahun

Data yang digunakan berupa butir-butir soal tes pelajaran Agama (Penilaian Tengah Semester) yang terdiri atas 30 soal pilihan ganda yang diikuti oleh anak didik kelas V SD School of Victory untuk mengetahui pemahaman anak didik mengenai pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab, dan data hasil angket tertutup pre-test dan post-test (sebelum dan sesudah mendapat pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab)

yang berupa 20 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert yang diisi oleh orang tua anak didik kelas V SD dan pendidik School of Victory, dengan tujuan untuk mengetahui keefektivitasan pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab terhadap perubahan karakter anak didik usia 6-12 tahun, dan untuk mengetahui mengetahui nilai karakter yang mengalami perubahan paling signifikan setelah menerima pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab.

Data-data tersebut diatas dianalisis dengan menggunakan program SPSS 21 for windows untuk mengetahui validitas dan reliabilitas angket dan soal tes, tingkat kesukaran soal tes, daya pembeda soal tes, normalitas seluruh data, dan hasil hipotesa penelitian.

Hasil yang diperoleh dari analisis angket dan soal tes Penilaian Tengah Semester pertama untuk kelas V SD School of Victory yang dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2019 adalah sebagai berikut:

Uji Validitas Angket

Uji validitas instrument angket pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Pearson product moment. Hasil perhitungan kemudian dihubungkan ke rtabel pada taraf signifikansi 5% sesuai dengan jumlah anak didik yang diteliti. Jika $r_{nilai} > r_{tabel}$ maka dikatakan bahwa butir angket tersebut valid. Dari hasil pengujian validitas angket ini (dapat dilihat pada Lampiran 3), diketahui bahwa nilai tabel adalah 0,482 dan nilai r_{nilai} dari

setiap butir angket semuanya lebih dari 0,482, artinya bahwa seluruh butir angket pada penelitian ini adalah valid.

Uji Validitas Tes

Uji validitas instrument tes pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus nilai atau rumus point biserial. Hasil perhitungan kemudian dihubungkan ke rtabel pada taraf signifikansi 5% sesuai dengan jumlah anak didik yang diteliti. Jika rnilai > rtabel maka dikatakan bahwa soal tes tersebut valid. Jumlah anak didik yang mengikuti tes sebanyak 17 anak didik (kelas V SD).

Tabel 4.1
Pengujian Validitas Instrumen Tes Point Biserial

	Bible Quiz	Group
Bible Quiz	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	-.483*
	N	.050
Group	Pearson Correlation	17
	Sig. (2-tailed)	-.483*
	N	.050
		17

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Dari hasil uji validitas tes dengan menggunakan rumus point biserial diatas, terlihat bahwa hasil rnilai adalah -0,483. Tanda “-“ (negatif) pada hasil rnilai hanya untuk menunjukkan bahwa perbedaan gender tidak mempengaruhi hasil uji validitas tersebut. Angka 0,483 menunjukkan bahwa rnilai > rtabel (0,05). Artinya soal-soal tes tersebut adalah valid.

Uji Reliabilitas Angket

Uji reliabilitas instrument angket pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Cronbach’s Alpha. Hasil perhitungan kemudian dihubungkan ke rtabel pada taraf signifikansi 5% sesuai dengan jumlah anak didik yang diteliti. Jika r nilai > rtabel maka dikatakan bahwa butir angket tersebut reliabel.

Tabel 4.2
Pengujian Realiabilitas Instrumen Angket

Cronbach's Alpha	N of Items
.959	20

Dari hasil pengujian reliabilitas angket ini, diketahui bahwa nilai r table adalah 0,482 dan nilai rnilai dari setiap butir angket semuanya lebih dari 0,482, artinya bahwa seluruh butir angket pada penelitian ini adalah reliabel.

Uji Reliabilitas Tes

Uji reliabilitas instrumen tes pada penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus Kuder Richardson dengan KR-20. Hasil r perhitungan akan dibandingkan dengan harga r tabel dengan taraf signifikansi 5% yang disesuaikan dengan jumlah sampel. Jika $r_i > r$ tabel maka dapat dinyatakan bahwa soal tersebut reliabel. Dari hasil pengujian reliabilitas, nilai r tabel adalah 0,47 dan nilai r_i dari setiap butir soal semuanya lebih dari 0,47, artinya bahwa seluruh butir soal tes pada penelitian ini adalah reliabel.

Tingkat Kesukaran Soal Tes

Tingkat kesukaran soal adalah angka yang menunjukkan proporsi anak didik yang menjawab benar dalam satu soal yang dilakukan dengan menggunakan tes objektif. Tingkat kesukaran soal tes pada umumnya ditunjukkan dengan persentase anak didik yang memperoleh jawaban benar. Dengan tingkat kesukaran kurang dari 0,30, maka soal tersebut masuk kategori sulit, jika tingkat kesukaran berada diantara 0,30 – 0,70, maka soal tersebut masuk kategori rata-rata (cukup), dan jika tingkat kesukaran lebih dari 0,70, maka soal tersebut masuk kategori mudah. Dari hasil pengujian tingkat kesukaran soal tes (Lampiran 5), diketahui bahwa ada 6 soal yang masuk kategori mudah, dan 24 soal masuk kategori rata-rata (cukup).

Daya Pembeda Soal Tes

Daya pembeda adalah kemampuan butir soal tes untuk dapat membedakan anak didik yang mempunyai kemampuan tinggi dan rendah. Dengan daya pembeda kurang dari 0,20, maka soal tersebut masuk kategori sulit, jika daya pembeda berada diantara 0,20 – 0,39, maka soal tersebut masuk kategori cukup, jika daya pembeda berada diantara 0,40 – 0,69, maka soal tersebut masuk kategori baik, dan jika daya pembeda berada diantara 0,70 – 1,00, maka soal tersebut masuk kategori baik sekali. Dari hasil pengujian daya pembeda soal tes (Lampiran 5), diketahui bahwa ada 5 soal yang masuk kategori jelek, ada 22 soal masuk kategori cukup, dan 3 soal masuk kategori baik.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak.¹⁹⁸ Dalam penelitian ini, uji normalitas data yang digunakan adalah uji Shapiro-Wilk. Uji normalitas Shapiro-Wilk adalah salah satu uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah data dalam variabel penelitian yang akan dianalisis berdistribusi normal jika responden < 50 responden. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Data dengan distribusi normal artinya data mempunyai sebaran secara merata sehingga benar-benar mewakili

populasi. Data disebut berdistribusi normal jika nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk di atas 0,05.199 Data yang diuji adalah data dari lembar angket respons orang tua anak didik dan pendidik, serta data dari penilaian hasil tes anak didik.

Tabel 3

Pengujian Normalitas Instrumen Angket

	Sesi	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Questionnaire	1	.145	17	.200 [*]	.932	17	.233
	2	.165	17	.200 [*]	.955	17	.541

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dilihat dari hasil uji Shapiro-Wilk tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa data pada instrument angket memiliki distribusi normal. Dengan nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk (0.233 untuk pre-angket dan 0.541 untuk post-angket) lebih dari 0,05, artinya data angket mempunyai sebaran secara merata sehingga benar- benar mewakili populasi penelitian.

Tingkat Pemahaman Anak Didik Terhadap Pembelajaran Tokoh-Tokoh Alkitab

Berdasarkan skala nilai tes anak didik terhadap pemahaman Pendidikan Agama Kristen di School of Victory, dapat disimpulkan bahwa ada 2 anak didik atau 12% masuk kategori pemahaman cukup, 11 anak didik atau 65% masuk kategori pemahaman baik, dan 4 anak didik atau 23% masuk kategori pemahaman sangat baik. Perubahan Nilai Karakter yang Paling Signifikan (Uji ANOVA)

Pengujian ANOVA dilakukan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui nilai karakter mana yang mengalami perubahan yang paling signifikan antara sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab). Berikut adalah hasil pengujian One Way ANOVA:

Tabel 4

Peningkatan Nilai Karakter dengan Tabel One Way ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Ketaatan	Between Groups	82.618	1	82.618	9.908	.004
	Within Groups	266.824	32	8.338		
	Total	349.441	33			
Kejujuran	Between Groups	64.971	1	64.971	5.899	.021
	Within Groups	352.471	32	11.015		
	Total	417.441	33			
Pengampunan	Between Groups	4.971	1	4.971	.849	.364
	Within Groups	187.294	32	5.853		
	Total	192.265	33			
Kesabaran	Between Groups	2.941	1	2.941	.328	.571
	Within Groups	287.294	32	8.978		
	Total	290.235	33			

Dari hasil signifikasi diatas, dapat terlihat bahwa nilai karakter ketaatan dan kejujuran memiliki nilai signifikasi < dari 0,05. Artinya nilai karakter ketaatan dan kejujuran

mengalami perubahan yang signifikan dari sebelum sampai sesudah mendapat pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab. Sedangkan nilai karakter pengampunan dan kesabaran memiliki nilai signifikansi $> 0,05$, artinya nilai karakter pengampunan dan kesabaran mengalami perubahan tetapi tidak signifikan. Dari semua nilai karakter, yang memiliki nilai signifikansi paling kecil adalah nilai karakter ketaatan. Jadi kesimpulannya, nilai karakter ketaatan adalah nilai karakter yang mengalami perbedaan paling signifikan diantara keempat nilai karakter yang diteliti oleh penulis.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai "Efektivitas Pembelajaran Tokoh-Tokoh Alkitab melalui Kurikulum Positive Action Bible terhadap Perubahan Karakter Anak Didik Usia 6-12 Tahun di School of Victory Lampung," dapat disimpulkan bahwa pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan perubahan karakter anak didik. Pemahaman terhadap materi pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab menunjukkan hasil yang baik, dengan 65% anak didik memahami materi dengan baik, 23% sangat baik, dan 12% cukup. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak didik memiliki pemahaman yang memadai terhadap pembelajaran yang diberikan.

Selain itu, pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan uji t sampel berpasangan menunjukkan bahwa pembelajaran tokoh-tokoh Alkitab melalui kurikulum Positive Action Bible terbukti efektif dalam mengubah karakter anak didik. Dengan nilai thitung (2,388) yang lebih besar dari ttabel (1,740) dan Asymp.Sig (0,030) yang lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis alternatif (H_1) diterima. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran ini memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk karakter anak didik di usia 6-12 tahun. Jadi kesimpulannya, nilai karakter ketaatan adalah nilai karakter yang mengalami perbedaan paling signifikan, artinya anak didik paling banyak mengalami perubahan karakter dalam hal ketaatan dibandingkan dengan nilai karakter lainnya yang telah diteliti oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Cholik, C. A. (2021). Perkembangan teknologi informasi komunikasi/ICT dalam berbagai bidang. *Jurnal Fakultas Teknik UNISA Kuningan*, 2(2), xx-xx.
- Fowler, D., & Musgrave, J. (2024). Embracing Christian values: Positive relationships and academic achievement in higher education. *Diligentia*, 6(3). <http://dx.doi.org/10.19166/dil.v6i3.8717>
- Fricitarani, A., Hayati, A., & dkk. (2023). Strategi pendidikan untuk sukses di era teknologi 5.0. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 4(1). <https://doi.org/10.52060/pti.v4i1.1173>
- Kim, M. J. (2020). The change of Christian pre-service early childhood teachers through development of Bible-based early childhood language education activities. *Journal of Christian Education in Korea*, 61, 165–201. <https://doi.org/10.17968/jcek.2020..64.010>
- Marampa, E. R. (2021). Peran orangtua dan guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter kerohanian peserta didik. *Jurnal Marampa*, 2(2). <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v2i2.46>
- Megawangi, R. (2007). *Semua berakar pada karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Noel, C. (2009). *Positive Action Bible Curriculum*. Whitakers: Positive Action for Christ.
- Suryady, R. (2023). Peran keteladanan orang tua Kristen dalam pembentukan karakter anak usia 6–12 tahun di Gereja Bethel Tabgha. *Jurnal Tangna*, 4(1). <https://doi.org/10.61768/jt.v4i1.66>